Indonesian Society and Religion Research

E-ISSN: 3046-9678 | Volume 3 Nomor 3, November 2026

https://ccq-edu.org/index.php/isah

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan: Integrasi Wahyu, Akal, dan Teknologi

Sepriandi Yurwanto[1], Lestari[2], Ismail Sukardi[3], Romli[4]

[1234] Program Pascasarjana PAI, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding authors email: andisepri3@gmail.com, lestari091490@gmail.com,

Abstract

The rapid development of artificial intelligence (AI), particularly generative AI, is changing how educational knowledge is accessed, produced, interpreted, and assessed. This article examines how Islamic education can reconstruct its epistemological foundations by integrating revelation, reason, and technology without allowing algorithmic output to replace human intellectual and moral responsibility. The study employs qualitative library research with a philosophical-critical and integrative literature analysis. Primary conceptual sources on Islamic epistemology are read alongside recent peer-reviewed studies on AI in education, AI ethics, and generative AI. The analysis identifies three complementary epistemic functions: revelation provides normative orientation and value boundaries; reason performs interpretation, verification, and critical assessment; and AI functions as a computational instrument for searching, organizing, generating, and supporting learning materials. The article proposes a triadic model of epistemic governance—normative grounding, rational verification, and responsible technological mediation—supported by teacher guidance, source traceability, transparency, privacy protection, and academic integrity. The model positions AI as an assistive instrument rather than an autonomous source of religious or educational authority. The article contributes a philosophical framework for AI literacy in Islamic education and recommends empirical testing across educational contexts.

Keywords: Islamic education; Islamic epistemology; artificial intelligence; revelation; reason; digital ethics.

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), khususnya AI generatif, mengubah cara pengetahuan pendidikan diakses, diproduksi, ditafsirkan, dan dinilai. Artikel ini mengkaji bagaimana pendidikan Islam merekonstruksi landasan epistemologisnya melalui integrasi wahyu, akal, dan teknologi tanpa menjadikan keluaran algoritmik sebagai pengganti tanggung jawab intelektual dan moral manusia. Penelitian menggunakan studi kepustakaan kualitatif dengan pendekatan filosofis-kritis dan analisis literatur integratif. Sumber konseptual primer mengenai epistemologi Islam dibaca bersama penelitian mutakhir tentang AI dalam pendidikan, etika AI, dan AI generatif. Analisis menghasilkan tiga fungsi epistemik yang saling melengkapi: wahyu memberikan orientasi normatif dan batas nilai; akal menjalankan penafsiran, verifikasi, dan penilaian kritis; sedangkan AI berfungsi sebagai instrumen komputasional untuk menelusuri, mengorganisasi, menghasilkan, dan mendukung bahan pembelajaran. Artikel ini mengusulkan model triadik tata kelola epistemik yang mencakup landasan normatif, verifikasi rasional, dan mediasi teknologi yang bertanggung jawab, dengan dukungan bimbingan guru, keterlacakan sumber, transparansi, perlindungan privasi, dan integritas akademik. Model tersebut menempatkan AI sebagai instrumen bantu, bukan otoritas mandiri dalam persoalan agama maupun pendidikan. Artikel ini menawarkan kerangka filosofis bagi literasi AI dalam pendidikan Islam serta merekomendasikan pengujian empiris pada beragam konteks pendidikan.

Kata kunci: pendidikan Islam; epistemologi Islam; kecerdasan buatan; wahyu; akal; etika digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berhadapan dengan perubahan mendasar dalam ekologi pengetahuan. Jika sebelumnya sumber belajar terutama diperoleh melalui guru, buku, perpustakaan, dan interaksi sosial, kini peserta didik dapat berinteraksi dengan sistem kecerdasan buatan yang mampu merangkum teks, menjawab pertanyaan, menerjemahkan, menyusun argumen, dan menghasilkan materi pembelajaran dalam waktu singkat. Perubahan ini bukan sekadar penambahan media pembelajaran. AI generatif turut memengaruhi proses pencarian,

penyaringan, penyajian, dan legitimasi pengetahuan. Karena itu, persoalan yang muncul tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga epistemologis: apa yang dapat disebut pengetahuan, bagaimana kebenaran diperiksa, siapa yang berwenang menafsirkan, dan nilai apa yang mengarahkan penggunaan teknologi.

Sejumlah kajian memperlihatkan bahwa AI dalam pendidikan memiliki potensi mendukung personalisasi pembelajaran, umpan balik, bantuan belajar, dan efisiensi kerja pendidik. Tinjauan sistematis Wang et al. (2024) memetakan beragam kategori penerapan AI dalam pendidikan, sedangkan Labadze et al. (2023) menunjukkan manfaat chatbot untuk dukungan belajar dan pengajaran sekaligus mengingatkan persoalan akurasi dan keandalan. Pemetaan Yusuf et al. (2024) terhadap publikasi AI generatif juga memperlihatkan bahwa diskursus berkembang pada tema aplikasi, dampak, risiko etis, pengalaman pengguna, dan adopsi kelembagaan. Temuan tersebut menegaskan bahwa penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan tentang kualitas dan tanggung jawab pengetahuan.

Persoalan menjadi lebih kompleks dalam pendidikan Islam karena pengetahuan tidak dipahami semata-mata sebagai informasi yang benar secara prosedural. Pengetahuan juga terkait dengan sumber otoritatif, adab, tanggung jawab, tujuan hidup, dan orientasi moral-spiritual. Tradisi epistemologi Islam mengenal wahyu sebagai sumber petunjuk normatif, akal sebagai daya memahami dan menimbang, pengalaman empiris sebagai jalan memperoleh pengetahuan tentang alam dan kehidupan, serta dimensi spiritual sebagai ruang pembentukan kesadaran etis. Dalam kerangka bayani, burhani, dan irfani, sumber dan cara memperoleh pengetahuan memiliki karakter yang berbeda tetapi dapat didialogkan. Integrasi ini relevan untuk menghindari dua ekstrem: penerimaan teknologi secara teknokratis tanpa kritik nilai, dan penolakan teknologi tanpa analisis manfaat maupun batas penggunaannya.

Literatur AI pendidikan telah banyak membahas manfaat, keterbatasan, serta risiko seperti bias, privasi, ketidakakuratan, ketergantungan, dan integritas akademik. Mouta et al. (2024) menyoroti titik buta etika pendidikan AI, termasuk dimensi budaya, inklusi, dan emosi. Yan et al. (2024) mengidentifikasi tantangan praktis dan etis model bahasa besar, sementara García-López dan Trujillo-Liñán (2025) serta Zhu et al. (2025) mengelompokkan tantangan tata kelola dan risiko penggunaan AI generatif dalam pendidikan. Di sisi lain, kajian tentang epistemologi Islam dan AI mulai berkembang, sementara kajian mutakhir tentang AI sebagai tantangan epistemologis pendidikan Islam mulai menegaskan pentingnya otoritas guru, adab, dan verifikasi sumber (Rodianto et al., 2026). Meski demikian, diperlukan artikulasi filosofis yang secara sistematis menempatkan wahyu, akal, dan AI dalam relasi fungsi yang jelas, termasuk mekanisme verifikasi dan batas otoritas algoritmik.

Artikel ini mengambil posisi bahwa AI bukan sumber kebenaran yang berdiri sendiri dan bukan pula subjek moral yang dapat memikul tanggung jawab pendidikan. AI merupakan artefak komputasional yang menghasilkan keluaran berdasarkan data, pola, dan desain sistem. Oleh sebab itu, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam tidak berarti menempatkan teknologi sejajar

dengan wahyu atau akal sebagai sumber normatif, melainkan merumuskan tata hubungan yang proporsional: wahyu memberi orientasi nilai; akal menafsirkan, menguji, dan mengambil keputusan; sedangkan teknologi membantu proses kognitif dan pedagogis di bawah pengawasan manusia.

Tujuan artikel ini adalah: (1) menganalisis kedudukan wahyu dan akal dalam epistemologi pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi peluang dan problem epistemik AI generatif; dan (3) merumuskan model integrasi wahyu, akal, dan teknologi yang dapat menjadi kerangka konseptual penggunaan AI secara bertanggung jawab. Kontribusi artikel terletak pada perumusan model triadik tata kelola epistemik yang menghubungkan landasan normatif, verifikasi rasional, dan mediasi teknologi dengan prinsip adab, amanah, kemaslahatan, dan tanggung jawab pendidik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis-kritis dan sintesis konseptual integratif. Unit analisis penelitian adalah gagasan, argumen, dan konsep yang berkaitan dengan epistemologi pendidikan Islam, relasi wahyu dan akal, serta pemanfaatan AI dalam pendidikan. Penelitian ini tidak mengumpulkan data wawancara, observasi, atau dokumen dari sekolah tertentu; karena itu, hasil yang disajikan merupakan hasil analisis literatur dan tidak dimaksudkan sebagai temuan lapangan.

Sumber literatur terdiri atas (a) sumber konseptual primer tentang filsafat dan epistemologi Islam, termasuk karya Al-Attas dan Al-Faruqi; (b) artikel jurnal ilmiah yang membahas AI dalam pendidikan, AI generatif, literasi AI, dan etika teknologi; serta (c) dokumen kebijakan internasional tentang penggunaan AI yang berpusat pada manusia. Literatur mutakhir diprioritaskan untuk menjelaskan perkembangan AI pendidikan, sedangkan karya klasik digunakan sebagai landasan konseptual. Penelusuran literatur dilakukan melalui metadata dan laman penerbit/jurnal yang dapat diakses, dengan kata kunci yang mencakup Islamic epistemology, Islamic education, artificial intelligence in education, generative AI, AI ethics, revelation, reason, dan digital learning.

Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi langsung dengan fokus kajian, kejelasan identitas bibliografis, ketersediaan abstrak atau isi yang dapat diperiksa, dan kontribusi konseptual terhadap pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan melalui empat tahap: identifikasi konsep, pengelompokan tema, pembacaan kritis atas relasi dan ketegangan antarkonsep, serta sintesis menjadi proposisi model. Tema analisis mencakup sumber pengetahuan, otoritas dan validitas, fungsi AI, risiko epistemik-etis, serta prinsip tata kelola.

Untuk menjaga kehati-hatian metodologis, artikel ini tidak mengklaim sebagai tinjauan sistematis dengan protokol PRISMA dan tidak menyatakan bahwa seluruh publikasi yang relevan telah tercakup. Keterbatasan ini berarti model yang dihasilkan merupakan proposisi teoretis yang perlu diuji, dikritisi, dan dikembangkan melalui penelitian empiris pada konteks pendidikan yang berbeda.

E-ISSN: 3046-9678 | Volume 3 Nomor 3, November 2026
https://ccq-edu.org/index.php/isah

HASIL PENELITIAN

Peta Persoalan Epistemologis AI dalam Pendidikan

Analisis literatur memperlihatkan bahwa AI mengubah setidaknya tiga lapisan proses pengetahuan. Pertama, lapisan akses: sistem AI memudahkan pengguna memperoleh ringkasan, penjelasan, dan rekomendasi tanpa harus menelusuri seluruh sumber asli. Kedua, lapisan produksi: model generatif dapat menyusun teks, gambar, soal, dan rancangan pembelajaran yang tampak koheren. Ketiga, lapisan otoritas: karena keluaran disajikan secara lancar dan meyakinkan, pengguna dapat memperlakukannya sebagai jawaban yang benar meskipun proses pembentukannya tidak identik dengan penalaran ilmiah atau penilaian keagamaan.

Berbagai tinjauan sistematis melaporkan manfaat AI untuk dukungan belajar, personalisasi, dan efisiensi, tetapi juga menekankan persoalan akurasi, bias, privasi, transparansi, dan ketergantungan (Albadarin et al., 2024; Labadze et al., 2023; Wang et al., 2024; Yan et al., 2024). Dengan demikian, problem utama bukan keberadaan AI itu sendiri, melainkan kecenderungan mengaburkan perbedaan antara keluaran yang mungkin berguna, informasi yang terverifikasi, dan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada pendidikan Islam, ketidakjelasan tersebut berimplikasi pada penafsiran ayat dan hadis, penjelasan hukum, penyusunan materi akidah dan akhlak, serta pembentukan sikap peserta didik. Model AI dapat menghasilkan jawaban yang menggabungkan informasi benar, kekeliruan, dan konteks yang tidak sesuai. Karena itu, kelancaran bahasa tidak boleh disamakan dengan otoritas keilmuan. Pengguna perlu memeriksa sumber, konteks, metode penalaran, dan kesesuaian nilai.

Wahyu sebagai Orientasi Normatif dan Horizon Nilai

Dalam epistemologi pendidikan Islam, wahyu menempati kedudukan fundamental sebagai petunjuk normatif yang mengarahkan tujuan, nilai, dan tanggung jawab pencarian ilmu. Wahyu tidak berfungsi sebagai pengganti seluruh prosedur penelitian empiris atau penalaran rasional, tetapi menyediakan horizon makna dan batas etis bagi kegiatan mengetahui dan bertindak. Dengan demikian, integrasi wahyu dan ilmu tidak berarti memaksakan teks agama untuk menjawab setiap persoalan teknis, melainkan menempatkan aktivitas keilmuan dalam orientasi tauhid, kemaslahatan, keadilan, amanah, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Prinsip tersebut penting ketika AI digunakan untuk mengolah teks keagamaan. Keluaran sistem harus diperlakukan sebagai bahan awal untuk ditelaah, bukan sebagai tafsir atau fatwa yang mengikat. Penjelasan AI mengenai ayat, hadis, atau pendapat ulama harus diverifikasi melalui sumber primer dan rujukan yang otoritatif. Dalam konteks ini, wahyu berfungsi sebagai orientasi normatif, sementara pemahaman terhadap wahyu tetap membutuhkan perangkat ilmu, konteks, metodologi, dan kompetensi manusia.

Akal sebagai Instrumen Verifikasi dan Penalaran Kritis

Akal merupakan kemampuan manusia untuk memahami, menghubungkan, membandingkan, menilai, dan menarik kesimpulan. Dalam

tradisi burhani, pengetahuan ditopang oleh argumentasi rasional dan pembuktian yang dapat diuji. Dalam pendidikan, fungsi akal tampak pada kemampuan membedakan klaim dan bukti, menguji konsistensi argumen, menelusuri sumber, mengenali kekeliruan, serta menimbang konsekuensi suatu keputusan.

Di tengah penggunaan AI, akal tidak boleh dialihkan sepenuhnya kepada mesin. AI dapat membantu menyajikan alternatif penjelasan atau menyusun ringkasan, tetapi manusia tetap harus menilai apakah jawaban itu relevan, benar, adil, dan sesuai konteks. Kemampuan bertanya, memeriksa, membandingkan sumber, serta mengakui ketidakpastian menjadi bagian penting dari literasi epistemik. Dengan kata lain, pendidikan Islam perlu mengembangkan peserta didik yang bukan hanya mampu menggunakan AI, melainkan mampu menguji keluaran AI.

Teknologi AI sebagai Instrumen Mediasi Pengetahuan

AI generatif dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyiapan bahan ajar, diferensiasi penjelasan, latihan formatif, penerjemahan, pemetaan gagasan, dan umpan balik awal. Kajian Lee dan Kwon (2024) tentang pendidikan AI pada jenjang K–12 menekankan pentingnya literasi AI, strategi pembelajaran, dan refleksi etis. Yusuf et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan AI generatif dalam pendidikan dan penelitian berkembang pada berbagai bentuk dukungan pedagogis dan produktivitas. Potensi tersebut dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, terutama apabila guru mengarahkan penggunaannya sesuai tujuan pembelajaran.

Namun, AI memiliki keterbatasan epistemik. Model generatif memprediksi keluaran berdasarkan pola data dan tidak dengan sendirinya menjamin kebenaran, pemahaman kontekstual, niat moral, atau tanggung jawab. Risiko halusinasi, bias data, ketidakjelasan sumber, kebocoran privasi, dan ketergantungan harus menjadi pertimbangan. UNESCO (2023) menekankan pendekatan berpusat pada manusia, perlindungan data, validasi pedagogis, dan pengembangan kapasitas sebagai prinsip penting dalam penggunaan AI generatif di pendidikan.

Oleh sebab itu, teknologi ditempatkan sebagai instrumen mediasi: membantu kerja kognitif, tetapi tidak menggantikan pertimbangan profesional guru, penilaian moral, maupun otoritas keilmuan. Batas ini sangat penting dalam pendidikan agama, karena otoritas keagamaan tidak dapat direduksi menjadi kemampuan menghasilkan jawaban yang fasih.

Sintesis Model Integrasi Wahyu, Akal, dan Teknologi

Hasil sintesis menghasilkan model triadik tata kelola epistemik yang terdiri atas tiga fungsi yang berbeda namun saling berhubungan. Pertama, landasan normatif wahyu (normative grounding) menentukan orientasi nilai, tujuan pendidikan, dan batas etis. Kedua, verifikasi rasional oleh akal (rational verification) memeriksa sumber, konteks, koherensi, bukti, dan konsekuensi. Ketiga, mediasi teknologi (technological mediation) memanfaatkan AI untuk mendukung pencarian, pengorganisasian, produksi awal, dan personalisasi materi di bawah pengawasan manusia. Hubungan ketiganya tidak bersifat setara

dalam otoritas: AI tidak menjadi sumber normatif dan tidak mengambil alih tanggung jawab akal manusia.

Model tersebut dapat diringkas sebagai berikut: wahyu memberi arah; akal menguji dan memutuskan; teknologi membantu proses. Ketiganya bekerja dalam kerangka adab dan tanggung jawab. Dalam praktik pendidikan, setiap penggunaan AI perlu melalui pertanyaan: apakah tujuan penggunaannya bermanfaat; apakah sumber dan keluaran dapat diverifikasi; apakah data pribadi terlindungi; apakah peserta didik tetap melakukan proses berpikir; dan siapa yang bertanggung jawab atas keputusan akhir.

Dimensi	Fungsi epistemik	Pertanyaan pengendali	Implikasi pendidikan
Wahyu (normatif-bayani)	Memberi orientasi nilai, tujuan, dan batas etis	Apakah penggunaan dan isi sejalan dengan prinsip agama, adab, keadilan, dan kemaslahatan?	Validasi materi agama melalui sumber primer dan otoritas keilmuan yang kompeten
Akal (rasional-burhani)	Menafsirkan, menguji bukti, memeriksa koherensi, dan mengambil keputusan	Apakah klaim memiliki sumber, konteks, alasan, dan bukti yang dapat diperiksa?	Mengembangkan nalar kritis, tabayyun, literasi sumber, dan refleksi
Teknologi AI (instrumental)	Membantu pencarian, pengorganisasian, penyusunan awal, dan personalisasi	Apakah alat tepat guna, transparan, aman, dan diawasi manusia?	AI sebagai asisten; bukan pengganti guru, peneliti, atau otoritas agama

Tabel 1. Model triadik integrasi wahyu, akal, dan teknologi dalam tata kelola pengetahuan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Rekonstruksi Epistemologi: dari Akses Informasi menuju Pertanggungjawaban Pengetahuan

Perubahan yang dibawa AI menuntut pendidikan Islam bergerak dari paradigma yang hanya menekankan akses informasi menuju paradigma pertanggungjawaban pengetahuan. Informasi yang tersedia cepat belum tentu benar; jawaban yang tersusun sistematis belum tentu memiliki dasar yang sahih; dan efisiensi belum tentu menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan penggunaan AI bukan semata-mata kecepatan atau banyaknya produk yang dihasilkan, melainkan kualitas proses memahami, memverifikasi, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab.

Pandangan ini sejalan dengan kajian etika AI pendidikan yang menunjukkan bahwa manfaat teknologi harus dibaca bersama risiko bias, transparansi, privasi, ketimpangan, dan dampaknya terhadap relasi pedagogis (Mouta et al., 2024; Zhu et al., 2025). Dalam pendidikan Islam, pertanggungjawaban pengetahuan juga mencakup kejujuran intelektual, adab terhadap sumber, pengakuan atas keterbatasan, dan kesediaan merujuk kepada ahli ketika persoalan melampaui kompetensi pengguna.

Menempatkan AI dalam Dialog Bayani, Burhani, dan Irfani

Kerangka bayani, burhani, dan irfani dapat digunakan sebagai perangkat analitis untuk memahami fungsi dan batas AI. Bayani menekankan keterikatan pada teks dan otoritas penafsiran; burhani menekankan argumentasi rasional

dan pembuktian; sedangkan irfani mengingatkan dimensi penyucian diri, kesadaran batin, dan kedalaman etis. Ketiganya tidak harus dipahami sebagai kategori yang saling meniadakan. Dalam pendidikan, bayani menjaga orientasi normatif dan ketepatan rujukan; burhani membangun daya kritis dan evaluasi bukti; sementara irfani memperkaya pembelajaran dengan kesadaran moral dan refleksi diri.

AI dapat membantu sebagian aktivitas yang terkait dengan pencarian teks, pengorganisasian argumen, dan penyusunan materi. Akan tetapi, ia tidak memiliki pengalaman spiritual atau tanggung jawab moral sebagaimana manusia. Karena itu, dimensi irfani tidak dapat diserahkan kepada sistem algoritmik. AI dapat menyajikan uraian tentang sabar, ikhlas, atau tawaduk, tetapi pembentukan sifat tersebut berlangsung melalui pendidikan, keteladanan, latihan moral, dan pengalaman hidup. Di sinilah peran guru tetap sentral sebagai pendidik yang menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan adab.

Implikasi Pedagogis bagi Guru dan Peserta Didik

Pertama, guru perlu berperan sebagai kurator dan mediator epistemik. Guru membantu peserta didik merumuskan pertanyaan, memilih sumber, memeriksa keluaran AI, dan memahami perbedaan antara ringkasan mesin dengan pengetahuan yang telah diuji. Peran ini tidak mengurangi otoritas guru, tetapi menggeser sebagian tugas dari penyampai informasi menjadi pembimbing penalaran, verifikasi, dan pembentukan karakter.

Kedua, pembelajaran perlu mengembangkan literasi AI yang kritis dan beretika. Peserta didik perlu memahami bahwa AI dapat keliru, bias, dan tidak selalu mengungkap sumber yang digunakan. Aktivitas belajar dapat meminta peserta didik membandingkan jawaban AI dengan buku ajar, sumber primer, atau penjelasan guru; mengidentifikasi klaim yang memerlukan verifikasi; serta menjelaskan alasan menerima atau menolak keluaran sistem. Pendekatan ini menghindari penggunaan AI sebagai jalan pintas yang menggantikan proses berpikir.

Ketiga, integritas akademik perlu ditegaskan. Penggunaan AI dalam tugas perlu mengikuti aturan lembaga, menyatakan bantuan AI apabila diwajibkan, tidak mengklaim keluaran mesin sebagai karya orisinal tanpa pengolahan, dan memastikan seluruh rujukan benar-benar ada serta telah dibaca. Keempat, perlindungan data peserta didik harus menjadi perhatian. Informasi pribadi, data sensitif, dan karya peserta didik tidak boleh dimasukkan ke sistem tanpa dasar izin dan perlindungan yang memadai. Prinsip ini sejalan dengan rekomendasi pendekatan berpusat pada manusia dalam pedoman UNESCO (2023).

Prinsip Tata Kelola Epistemik AI dalam Pendidikan Islam

Sintesis konseptual artikel ini mengusulkan enam prinsip tata kelola. (1) Prinsip orientasi tauhid dan kemaslahatan: teknologi digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan yang memuliakan manusia. (2) Prinsip verifikasi (tabayyun): setiap klaim, khususnya terkait teks agama, diperiksa melalui sumber yang dapat dipercaya. (3) Prinsip amanah dan transparansi: pengguna menjelaskan peran AI dalam proses belajar atau penulisan sesuai kebijakan institusi. (4) Prinsip pengawasan manusia: keputusan pedagogis dan keagamaan

tetap berada pada manusia yang kompeten. (5) Prinsip perlindungan martabat dan privasi: data peserta didik dijaga dan risiko diskriminasi diminimalkan. (6) Prinsip penguatan agensi: AI digunakan untuk memperluas kemampuan berpikir, bukan membuat peserta didik bergantung atau kehilangan kesempatan bernalar.

Prinsip-prinsip tersebut juga membantu membedakan penggunaan AI yang bersifat asistif dari penggunaan yang menggantikan proses belajar. Penggunaan asistif terjadi ketika AI membantu menyusun alternatif penjelasan, lalu peserta didik memeriksa, memperbaiki, dan mempertanggungjawabkan hasilnya. Sebaliknya, penggunaan substitutif terjadi ketika keluaran AI diserahkan sebagai jawaban akhir tanpa pemahaman dan verifikasi. Pendidikan Islam perlu mendorong pola pertama dan membatasi pola kedua melalui desain tugas, pendampingan, dan kebijakan akademik yang jelas.

Kebaruan, Keterbatasan, dan Agenda Riset

Kebaruan artikel ini terletak pada pemetaan fungsi epistemik yang tidak menyamakan wahyu, akal, dan AI. Wahyu ditempatkan sebagai orientasi normatif; akal sebagai daya interpretasi, verifikasi, dan penilaian; sedangkan AI sebagai instrumen mediasi komputasional. Model ini menghindari dua kecenderungan: teknosentrisme yang memperlakukan keluaran algoritmik sebagai otoritas dan romantisisme anti-teknologi yang menolak manfaat AI tanpa evaluasi kritis. Kontribusi yang ditawarkan bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lebih lanjut.

Keterbatasan kajian ini adalah sifatnya yang berbasis literatur dan tidak menguji penerapan model pada kelas, sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi tertentu. Selain itu, perkembangan sistem AI berlangsung cepat sehingga karakteristik teknis, kebijakan privasi, dan praktik penggunaan dapat berubah. Penelitian selanjutnya dapat menguji model melalui studi kasus komparatif, penelitian tindakan, atau etnografi kelas untuk melihat bagaimana guru dan peserta didik menerapkan verifikasi sumber, transparansi, perlindungan data, dan penguatan agensi belajar.

KESIMPULAN

Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam di era kecerdasan buatan perlu dilakukan dengan menata kembali relasi antara sumber normatif, kemampuan rasional, dan perangkat teknologi. Wahyu memberi orientasi nilai dan batas etis; akal menjalankan penafsiran, pengujian, verifikasi, serta pengambilan keputusan; sedangkan AI membantu proses pencarian, pengorganisasian, dan pengembangan bahan belajar. Ketiganya memiliki fungsi yang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan. AI tidak memiliki otoritas normatif maupun tanggung jawab moral, sehingga tidak tepat diposisikan sebagai sumber kebenaran mandiri atau pengganti guru dan ahli agama. Artikel ini mengusulkan model triadik tata kelola epistemik yang ditopang prinsip tabayyun, adab, amanah, transparansi, pengawasan manusia, perlindungan privasi, dan kemaslahatan. Implikasi utamanya ialah pendidikan Islam perlu membangun literasi AI yang sekaligus kritis, etis, dan spiritual: peserta didik bukan hanya terampil memakai teknologi, tetapi juga mampu memeriksa kebenaran,

mempertanggungjawabkan pengetahuan, dan menjaga martabat manusia. Karena model ini merupakan hasil sintesis konseptual, penelitian empiris lanjutan diperlukan untuk menguji kelayakan dan efektivitasnya pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

REFERENSI

Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Muslim Youth Movement of Malaysia.

Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of knowledge: General principles and work plan. International Institute of Islamic Thought.

Albadarin, Y., Saqr, M., Pope, N., & Tukiainen, M. (2024). A systematic literature review of empirical research on ChatGPT in education. Discover Education, 3, Article 60. https://doi.org/10.1007/s44217-024-00138-2

García-López, I. M., & Trujillo-Liñán, L. (2025). Ethical and regulatory challenges of generative AI in education: A systematic review. Frontiers in Education, 10, Article 1565938.

https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1565938

Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. Computers and Education: Artificial Intelligence, 2, Article 100041. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100041

Labadze, L., Grigolia, M., & Machaidze, L. (2023). Role of AI chatbots in education: Systematic literature review. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20, Article 56. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00426-1

Lee, S. J., & Kwon, K. (2024). A systematic review of AI education in K-12 classrooms from 2018 to 2023: Topics, strategies, and learning outcomes. Computers and Education: Artificial Intelligence, 6, Article 100211. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100211

Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO.

https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693

Mouta, A., Pinto-Llorente, A. M., & Torrecilla-Sánchez, E. M. (2024). Uncovering blind spots in education ethics: Insights from a systematic literature review on artificial intelligence in education. International Journal of Artificial Intelligence in Education, 34, 1166–1205. https://doi.org/10.1007/s40593-023-00384-9

Ogunleye, B., Zakariyyah, K. I., Ajao, O., Olayinka, O., & Sharma, H. (2024). A systematic review of generative AI for teaching and learning practice. Education Sciences, 14(6), Article 636.

https://doi.org/10.3390/educsci14060636

Putri, L. A., Efendi, & Zalnur, M. (2025). Rekonstruksi epistemologi Islam: Integrasi bayani, irfani, dan burhani untuk resiliensi pengetahuan di era digital. Journal of Islamic Studies and Humanities, 10(1). https://doi.org/10.21580/jish.v10i1.28841

Rizki, A., & Rijal, S. (2026). Epistemological foundations of Islamic education: Bayani, burhani, and irfani. Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 9(1). https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.11002

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I. C., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where are the educators? International Journal of Educational Technology in Higher Education, 16, Article 39. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0

Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. Expert Systems with Applications, 252, Article 124167.

https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167

Yan, L., Sha, L., Zhao, L., Li, Y., Martinez-Maldonado, R., Chen, G., Li, X., Jin, Y., & Gašević, D. (2024). Practical and ethical challenges of large language models in education: A systematic scoping review. British Journal of Educational Technology, 55(1), 90–112.

https://doi.org/10.1111/bjet.13370

Yusuf, A., Pervin, N., Román-González, M., & Md Noor, N. (2024). Generative AI in education and research: A systematic mapping review. Review of Education, 12(2), Article e3489.

https://doi.org/10.1002/rev3.3489

Rodianto, R., Haq, A., Haris, I., & Sholikhah, A. (2026). Artificial intelligence as an epistemological challenge in contemporary Islamic education. Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities, 6(3), 1978–1985. https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.501

Zhu, H., Sun, Y., & Yang, J. (2025). Towards responsible artificial intelligence in education: A systematic review on identifying and mitigating ethical risks. Humanities and Social Sciences Communications, 12, Article 1111. https://doi.org/10.1057/s41599-025-05252-6

Yusgiantara, A., & Baidi. (2025). Incorporating artificial intelligence into Islamic education: An epistemological framework for knowledge interconnection in the age of Industry 5.0. Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial. https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i2.394

Al-Jabiri, M. A. (2009). The formation of Arab reason: Text, tradition and the construction of modernity in the Arab world. I.B. Tauris.